

Konstruksi Sosial Rumah Adat Sasak Sebagai Daya Tarik Pariwisata di Pulau Lombok

Rosiady Husaenie Sayuti¹, Azhari Evendi², Heni Ismayanti³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

Email: henyisma0003@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Konstruksi Sosial Rumah Adat Sasak Sebagai Daya Tarik Pariwisata di Pulau Lombok” ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi sosial rumah adat Sasak sebagai daya tarik pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menggunakan teori atau pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckman tentang konstruksi sosial. Informan dipilih menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rumah adat Sasak merupakan hasil dari pemikiran masyarakat masa lampau yang memiliki konsep estetika, fungsi dan makna serta filosofi di dalamnya. Rumah adat Sasak merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya yang terbentuk dari interaksi sosial dan pola tingkah laku masyarakat. Seiring perkembangan waktu rumah adat Sasak mengalami perubahan makna, bukan hanya sebagai tempat tinggal namun juga sebagai bagian dari kegiatan pariwisata dimana terlihat dari usaha masyarakat dalam menjadikan rumah adat Sasak menjadi pariwisata yaitu dengan membentuk kelompok *tour guide* yang akan memandu kegiatan pariwisata dalam memperkenalkan nilai lokal yang ada dalam Suku Sasak dan rumah adat Sasak.

Kata kunci: Konstruksi Sosial, Rumah Adat Sasak, Pariwisata

Social Construction of Sasak Traditional Houses as a Tourism Attraction on Lombok Island

Rosiady Husaenie Sayuti¹, Azhari Evendi², Heni Ismayanti³

Sociology Study Program, University of Mataram

Email: henyisma0003@gmail.com

ABSTRACT

The research entitled “Social and Cultural Construction of Sasak Traditional Houses as a Tourism Attraction on Lombok Island” aims to examine the social construction of Sasak traditional houses as a tourism attraction. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach using the theory or owner of Peter L. Berger and Thomas Luckman about social construction. Informants were selected using *purposive sampling*. Based on the results of this study, shows that Sasak traditional houses are the result of the thoughts of past communities that have aesthetic concepts, functions and meanings, and philosophies in them. Sasak traditional houses are the result of social and cultural construction formed from social interactions and patterns of community behavior.

And over time the Sasak traditional house has changed its meaning, not only as a place to live but also as part of tourism activities where it can be seen from the community's efforts in making the Sasak traditional house into tourism, namely by forming a tour guide group that will guide tourism activities in introducing local values in the Sasak tribe and the Sasak traditional house.

Keywords: Social Construction, Sasak Traditional House, Tourism

1. Pendahuluan

Pengembangan pariwisata menjadi salah satu modal pembangunan yang multidimensial dan memiliki dampak yang cukup besar bagi suatu daerah. Pariwisata telah menjadi suatu industri yang diandalkan bagi negara-negara di dunia untuk mendapatkan pendapatan atau devisa, salah satunya adalah negara Indonesia (Kuswandi, 2020). Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki berbagai potensi sektor pariwisata yang dapat dikembangkan, baik dari kekayaan alamnya ataupun budayanya. Setiap daerah di NTB memiliki ciri khas atau tradisi masing-masing yang bisa ditampilkan sebagai wisata budaya. Dengan ragam serta budaya yang dimiliki NTB tentu menjadi potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik pariwisata. Salah satu daerah di NTB yang memiliki potensi sebagai wisata budaya adalah Pulau Lombok. Pulau Lombok memiliki modal dasar dalam pengembangan pariwisata budaya, melihat beragamnya kebudayaan di pulau Lombok.

Pulau Lombok dihuni oleh dua etnis besar yaitu etnis sasak dan etnis bali yang jika dilihat dari segi historis memiliki keterkaitan antar sisi budayanya. Lombok memiliki berbagai wisata adat yang ditawarkan kepada wisatawan, salah satunya yaitu wisata rumah adat sasak. Rumah adat merupakan ciri khas bangunan di suatu etnis yang berada di suatu wilayah tertentu yang dimana memiliki nilai dan daya tarik sendiri untuk orang lain sehingga dapat dijadikan sebagai aset di suatu daerah. Rumah adat juga dapat dikatakan sebagai bangunan yang memiliki fungsi sebagai tempat tinggal masyarakat pada zaman dulu yang memiliki ciri khas desain unik serta gaya arsitekturnya yang beragam sesuai khas wilayah atau daerah masing-masing (Anwar, 2021). Berbagai keunikan dan ragam budaya pada setiap dimensi struktur rumah adat di Suku Sasak Lombok menjadikan rumah adat sebagai strategi yang tepat atau cara yang cukup menarik untuk menambah daya tarik wisata di pulau Lombok. Adapun wisata yang budaya yang terkenal di Pulau Lombok adalah wisata budaya yang ada di Dusun Sade, Desa Rembitan Lombok Tengah. Hasanah, (2019) mengatakan bahwa warisan budaya di dusun sade sebagai daya tarik wisata budaya yaitu pada kehidupan masyarakat yang masih mempertahankan cara hidup dan keahlian dari nenek moyangnya, seperti mempertahankan bangunan tradisional yang menggunakan bahan seperti bambu, daun alang-alang dan lantai dari tanah liat. Selain bangunan terdapat kegiatan budaya seperti penampilang gendang beleq, anyaman tenun, dan pembuatan penjualan pernak pernik.

Berbagai keunikan dan ragam budaya pada setiap dimensi struktur rumah adat di Suku Sasak Lombok menjadikan rumah adat sebagai strategi yang tepat atau cara yang cukup menarik untuk menambah daya tarik wisata di pulau Lombok. Seperti membangun penginapan dengan struktur rumah adat dan sebagainya. Karena dalam bangunan rumah adat sasak, terdapat makna-makna yang terkandung di dalamnya dan tentu jika dijadikan sebagai wisata adat akan banyak menarik minat wisatawan untuk mengenal rumah adat sasak dan makna-makna serta nilai yang terkandung di dalamnya. Seperti yang dikatakan dalam penelitian (Komalasari et al., 2020), ia mengatakan bahwa, dalam rumah adat terdapat komponen-komponen yang menjadi ciri khas dalam rumah adat seperti bentuk atap, dinding, pintu dan lain sebagainya. Setiap komponen tersebut memiliki makna yang mana terbentuk dari kondisi geografis lingkungan rumah adat dan nilai, tradisi, atau adat yang ada di suku sasak.

Uraian singkat diatas menunjukkan bahwa selain bentuk bangunan rumah adat yang tradisional terdapat makna atau filosofi dalam rumah adat sasak yang dibentuk melalui system tradisi dan nilai yang dimiliki oleh masyarakat. Pariwisata adat tentu memiliki daya tarik tersendiri untuk menarik wisatawan seperti yang terlihat adalah pada bentuk bangunan, pola interaksi yang ada di tengah masyarakat, dan budaya apa saja yang masih dilestarikan oleh masyarakat. Melihat hal tersebut maka dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna atau filosofi lebih dalam dalam rumah adat sasak dan bagaimana rumah adat tersebut kemudian dikonstruksi menjadi daya tarik pariwisata atau objek pariwisata di Pulau Lombok.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif dimana merupakan metode yang berlandaskan pada aspek humanis. Peneliti merupakan instrument kunci dan Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan triangulasi atau gabungan, analisis data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016). Selain itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, pendekatan yang menurut Peter L. Berger merupakan studi fenomenologi yang dengan konstruksi sosial berupaya menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu gejala atau fenomena sosial.

Di sisi lain, pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini berasal dari pengumpulan data dari 5 lokasi rumah adat yang berada di 3 Kabupaten di Pulau Lombok yaitu yang pertama ada Sade yang berada di Lombok Tengah, selanjutnya ada Dusun Limbungan yang berada di Lombok Timur, Rumah adat beleq Sembalun yang berada di Lombok Timur, Desa adat Gumantar yang berada di Lombok Utara, dan Desa Adat Senaru yang berada di Lombok Utara. Informan dalam penelitian ini adalah

informan kunci menggunakan Teknik *purposive sampling* dengan kriteria Tokoh Adat, Kepala Dusun, dan Tokoh Masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

Rumah itu lahir dari rumusan pemikiran masyarakat yang kemudian diekspresikan. Jika dilihat secara tradisi, pemikiran itu diekspresikan dalam wujud yang fungsional dan wujud yang bisa dinikmati. Dan jika berbicara konteks budaya, rumah adalah bagian dari ekspresi yang lahir dari suatu yang bersifat esoteris atau sesuatu yang bersifat nilai dan ideologi. Sehingga rumah adat sasak memiliki ciri khas tersendiri dan tidak akan sama dengan rumah daerah lainnya. Nama sebuah rumah tergantung dari ukuran yang digunakan, dan hal yang perlu diperhatikan dalam membuat rumah adat sasak atau rumah tradisional adalah bagaimana cara pembuatan rumah supaya rumah itu akan menyatu dengan diri seseorang. Jika seseorang akan membuat rumah, ia akan membuat ukuran sendiri dan kemudian rumah itu menyatu dengan kepribadiannya. Hal tersebut dapat terlihat dari tinggi dinding dan pitu rumah yang diukur berdasarkan antropometri pemilik rumah. Dan kemudian akan ditemukan bahwa konsep pemaknaan pada rumah adat sasak berkaitan dengan penghormatan kepada leluhur dan perlindungan kepada perempuan.

Rumah adat sasak berbentuk sederhana dengan bangunan yang dibuat berdasarkan hasil alam yang ada di suku sasak seperti bambu, tanah, ilalang, batu, dan kayu. Semua bangunan rumah tradisional memiliki bentuk dan makna yang hampir sama karena jika dilihat dari sejarah bahwa suku sasak merupakan gabungan pengaruh antara etnis Jawa dan Bali. Adapun beberapa jenis rumah adat sasak di Pulau Lombok diantaranya ada *bale tani* atau *bale gunung rate*, ada *bale jamak*, *bale atas*, *bale mina*, dan *bale mengina*. Setiap jenis rumah adat ini memiliki bentuk yang hampir mirip karena baik bentuk dan bahan bangunan mengikuti harmonisasi alam seperti melihat posisi arah gunung, angin, dan arah aliran air yang ada di masing-masing daerah bangunan rumah adat sasak.

Dalam kepercayaan masyarakat sasak, rumah merupakan dimensi sakral atau suci. Rumah adat sasak selain sebagai tempat hunian juga sebagai tempat perkumpulan keluarga atau sekaligus tempat terlaksananya ritual yang menjadi manifestasi dari kepercayaan masyarakat kepada Tuhannya, penunggu rumah, arwah nenek moyang, dan sebagainya. Maka dari itu, dalam pembangunannya, rumah adat sasak memiliki ritual atau aturan-aturan dalam proses pembangunannya, mulai dari awal pembuatan, penentuan hari, penentuan bahan, dan ritual adat apa saja yang perlu dilakukan sebelum dan saat pembangunan. Setiap rumah adat memiliki tata cara atau ritual yang hampir sama dalam pembangunannya. Diantaranya adalah:

a Menentukan hari baik

Dalam penentuan hari baik pada pembuatan rumah adat sangat diperlukan karena menurut kepercayaan masyarakat rumah memiliki arti penting bagi kehidupan. Maka dari itu tidak sembarang orang bisa memiliki kemampuan dalam menentukan hari baik, dan biasanya dalam hal ini yang memiliki kemampuan adalah Tokoh Adat atau Kiyai Adat. Adapun waktu yang baik dalam membangun rumah yaitu pada bulan rabiul awal dan bulan Zulhijjah.

b Membangar tanah

Adapun ritual yang perlu dilakukan dalam pembangunan rumah untuk lokasi atau tanah yang belum pernah dilakukan pembangunan rumah adalah dilakukan pembangaran tanah yang berdasarkan kepercayaan yang ada dapat mengusir atau memindahkan jin atau hal gaib dari lokasi pembangunan tersebut. Adapun pada masyarakat di Desa Senaru biasanya setiap 3 tahun sekali secara rutin akan membangar tanah dimana hal tersebut dilakukan supaya masyarakat yang tinggal di rumah adat tersebut mendapat keselamatan dan tidak diganggu oleh makhluk gaib atau jin.

c Pemotongan ayam, penanaman koin dan sesajen

Selanjutnya ritual yang dilakukan adalah pemotongan ayam dimana nanti darah ayam akan dialirkan ke beberapa titik rumah atau pondasi rumah. Hal ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk melindungi rumah dari kekuatan jin atau makhluk gaib. Selanjutnya ada ritual penanaman koin pada setiap tiang, dimana hal ini dapat dipercaya masyarakat sebagai salah satu cara supaya bangunan dapat berdiri dengan kuat dan kokoh.

Adapun tersedianya sesajen berupa dupa, jajanan, dan buah-buahan, dan peletakan sesajen itu digunakan sebagai upaya untuk menghindari malapetaka pada saat melakukan pembangunan, dan juga sebagai bentuk ritual penghormatan kepada para leluhur supaya proses pembangunan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan atau petaka.

Setiap jenis rumah adat sasak memiliki nilai filosofi dan makna masing-masing yang didasari oleh tradisi, kepercayaan, dan adat istiadat yang berada di setiap lokasi rumah adat di Pulau Lombok. Rumah adat bagi masyarakat bukan hanya sebagai tempat tinggal akan tetapi pada setiap bentuk bangunan, atau pada setiap komponen terdapat nilai filosofi yang menjadi dasar pembangunan rumah tersebut. Secara umum nilai dan filosofi pada rumah adat di suku sasak hampir sama, yang membedakan hanya pada letak geografis dan kondisi alam.

a Atap

Atap dalam rumah adat sasak menggunakan alang-alang yang disusun dan diikat menggunakan bambu tali. Setiap rumah adat memiliki bentuk atap yang khas mengikuti kondisi alam atau geografis di tempat tersebut. Seperti pada *bale tani*, bentuk atap dalam bale tani adalah meninggi di belakang dan kemudian menurun serta rata di bagian depan. Hal tersebut memiliki makna tentang hubungan manusia dengan Tuhan, hal ini berarti bahwa semua manusia setara di mata Tuhan.

Selanjutnya ada atap pada bale *jamak* di Limbungan. Atap bale jamak dalam rumah adat limbungan berbentuk limas dan terbuat dari susunan ilalang. Berdasarkan bentuk dari luar, atap bale jamak lebih besar dari badan rumah, bagian depan atap lebih menjorok ke bawah. Maknanya adalah manusia harus memiliki sopan santun dan ketika masuk ke dalam rumah badan harus menjorok ke bawah sebagai bentuk rasa hormat kepada pemilik rumah.

Selain itu pada *bale atas* di Sembalun, bentuk atap pada rumah adat Sembalun adalah sedikit rendah dan lurus ke bawah dimana berfungsi sebagai penjaga hujan dan angin supaya tidak masuk ke dalam rumah. Secara pembuatan rumah, makna pembangunan pada rumah adat Sembalun sesuai dengan harmonisasi alam dimana sebagai bentuk mitigasi bencana, menghindari masyarakat dari serangan binatang buas, dan banjir, serta gempa.

b Pintu

Secara umum, pintu pada rumah adat sasak memiliki bentuk yang sama dan dengan filosofi yang sama yaitu sebagai bentuk penghormatan. Pintu rumah dalam rumah adat sasak dibuat lebih rendah dari tinggi si pemilik rumah, dan semua bentuk pintu di rumah adat memiliki model lebih rendah karena memiliki makna bahwa setiap manusia harus memiliki rasa peduli kepada sesama dan sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan. Model pintu yang lebih rendah juga dimaksudkan supaya tamu yang akan masuk memiliki sopan santun dengan merunduk sebagai bentuk salam atau penghormatan kepada pemilik rumah.

c Model tata ruang

Pada bangunan rumah adat sasak model tata ruang memiliki model yang sama yaitu terdapat *bale dalem*, *dalem bale*, dan sesangkok. Posisi bale dalem lebih tinggi dibandingkan sesangkok. *Bale dalem* biasanya diperuntukkan untuk anak gadis si pemilik rumah dimana bagiannya memang lebih tertutup selain itu juga terdapat

dapur. Sedangkan di Sesangkok adalah digunakan sebagai tempat tidur orang tua atau tempat menerima tamu. Adanya *sesangkok* dan *bale dalem* memiliki makna bahwa dalam keluarga harus memiliki sikap kekeluargaan dan makna mengapa ruangan perempuan lebih privat yaitu berada di *bale dalem* adalah karena wanita di suku sasak memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga.

d Tangga

Dalam rumah adat sasak terdapat tangga, dan pada beberapa rumah adat memiliki jumlah tangga yang berbeda-beda, namun secara kesukurah hampir sama yaitu berjumlah 3, 5, dan 7. Dalam struktur bangunan *bale tani* terdapat tangga yang dimana terdapat diantara penghubung antara *sesangkok* dan *bale dalem*. Jumlah tangga tersebut ada yang berjumlah tiga dan ada juga yang berjumlah empat. Jumlah anak tangga itu melambangkan tentang Tuhan, Leluhur, orang tua, dan manusia.

Selain itu di sembalun dan limbungan jumlah tangga dalam rumah adatnya ada 5 atau 7. Tangga dalam rumah adat limbungan dibentuk menggunakan tanah dan terdapat 2 tangga yaitu tangga di luar dan di dalam dekat teras mengarah ke *bale dalem*. Jumlah anak tangga berjumlah 3 dan lima. Masyarakat percaya bahwa jumlah anak tangga yang 5 mencerminkan jumlah waktu sholat dan jumlah rukun islam.

Rumah adat sasak memiliki sistem sosial dan pola interaksi atau hubungan dalam masyarakat. Rumah adat di suku sasak sangat beragam, disetiap daerah terdapat jenis rumah yang merepresentasikan sistem sosial dan budaya suku sasak. Secara fungsi, rumah adat sasak merupakan rumah huni atau sebagai tempat tinggal oleh masyarakat, sebagai tempat berlindungan dari bahaya bencana alam dan serangan binatang buas. Namun jika diperhatikan lebih dalam, setiap bangunan pada rumah adat sasak memiliki makna sebagai sistem sosial dalam membentuk pola interaksi dalam rumah tangga.

Dalam sistem sosial, rumah tidak hanya dimaknai sebagai tempat tinggal namun memiliki beragam makna yang didasarkan oleh budaya dan tradisi dalam suku sasak. Makna tersebut terbentuk dari interaksi masing-masing individu dan kelompok dalam lingkungan rumah adat yang membentuk suatu kebiasaan dan menjadi sebuah budaya. Seperti pada pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang mengungkapkan bahwa proses pelembagaan bisa terjadi melalui kebiasaan yang dilakukan oleh individu, dari kebiasaan atau habituaisasi tersebut akan menghasilkan tradisi dan diwariskan kepada generasi berikutnya melalui sarana bahasa (Sulaiman, 2016). Rumah adat sejatinya berasa pada suatu dimensi yang sakral dimana rumah

adat secara sosial selain sebagai tempat tinggal juga dijadikan sebagai tempat ritual sakral yang merupakan manifestasi dari keyakinan kepada Tuhan, Leluhur, alam dan sebagainya.

Setiap rumah adat di Lombok memiliki daya tarik tersendiri, mulai dari makna, nilai, bentuk, ataupun model lingkungan. Di beberapa daerah wisata rumah adat, terdapat aturan atau *awiq-awiq* atau aturan yang mengatur system kehidupan manusia, salah satunya adalah desa wisata adat di Gumantar yang menciptakan aturan bagi para wisatawan yang akan mengunjungi wisata adat. Hal tersebut dilakukan supaya wisatawan tidak melanggar aturan atau melakukan penyimpangan di daerah tersebut terutama yang mengarah kepada budaya kebarat-baratan. Daya tarik pariwisata dalam rumah adat sasak terdapat dalam bentuk bangunan yang tradisional, bentuk atap, tata bangunan, dan nilai lokal yang terkandung dalam rumah adat.

Menurut pandangan Berger dan Luckman, masyarakat dalam realita objektif dibentuk melalui pelembagaan yang diawali oleh eksternalisasi, dilakukan secara berulang dan menghasilkan suatu habitualisasi atau kebiasaan. Dari kebiasaan tersebut menghasilkan suatu tradisi dan pengendapan yang diwariskan kepada generasi melalui kemampuan Bahasa. Dalam kenyataan objektif menurut Berger dan Luckman menunjukkan adanya keterlibatan legitimasi yang merupakan objektifikasi makna yang merupakan pengetahuan dan memiliki dimensi kognitif serta normative dimana di dalamnya tidak hanya berisi penjelasan melainkan makna-makna.

Berger dan Luckman mendasarkan teori konstruksi social pada dua gagasan sosiologi yaitu tentang realitas dan pengetahuan. Pengetahuan adalah realitas karakter yang hadir dari bentuk kesadaran individu. Sedangkan realitas merupakan fakta social yang bersifat eksternal, umum, dan memiliki kekuatan dalam memaksa kesadaran masing-masing. Berger dan Luckman mengungkapkan bahwa terjadi dialektika antara individu yang menciptakan masyarakat dan masyarakat yang menciptakan individu, proses dialektika ini terjadi melalui momen eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi (Samuel, 2012).

Keberadaan rumah adat sasak dieksternalisasikan dengan berbagai alasan, yaitu sebagai sarana perlindungan diri dari binatang buas, bajir, atau cuaca yang tidak tentu. Dan penggunaan material dalam rumah adat sasak dieksternalisasikan melalui pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya realitas kehidupan diobjektifikasi dan dipahami oleh manusia sebagai realitas objektif. Realitas rumah adat sasak dipelihara dengan adanya aturan atau ritual-ritual pembuatan rumah. Hal tersebut membentuk legitimasi keberadaan rumah adat sasak

yang sulit untuk dihilangkan. Dan yang terakhir terdapat proses internalisasi yang dapat dilakukan secara primer dan sekunder. Pada proses sosialisasi primer, hal tersebut merupakan proses awal yang dialami oleh individu pada masa kanak-kanak yaitu pada lingkungan keluarga. Sedangkan proses sosialisasi sekunder adalah bentuk sosialisasi masyarakat kepada anak-anaknya dalam mengajarkan tentang proses dan tata cara pembuatan rumah adat sasak. Hal tersebut bertujuan sebagai bentuk mempertahankan kearifan lokal.

Masyarakat dalam mengkonstruksikan rumah adat sebagai daya tarik pariwisata adalah didasarkan dengan adanya interaksi antara penduduk lokal dengan pengunjung, adanya pengunjung yang datang untuk mengenal rumah adat menciptakan pola kebiasaan baru bagi masyarakat dan adanya kebiasaan tersebut membuat masyarakat bekerjasama dengan pemerintah membentuk kelompok wisata yaitu pemandu wisata dan tokoh adat sehingga bisa membentuk pariwisata berbasis kearifan lokal. Sehingga dengan adanya pola interaksi antara masyarakat dengan wisatawan membentuk perubahan makna sosial dan budaya, dimana yang awalnya sebagai tempat tinggal, lalu dikonstruksikan oleh masyarakat sebagai objek pariwisata.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Rumah adat sasak merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya masyarakat di Pulau Lombok. Rumah adat dapat dikatakan sebagai sebuah hasil dari ekspresi atau rumusan pemikiran masyarakat yang bersifat fungsional.
- Setiap rumah adat secara makna memiliki beberapa kesamaan, yaitu sebagai bentuk perlindungan, penghormatan baik kepada Tuhan, sesama manusia, alam, serta berdasarkan fungsi sebagai pemberi rasa aman dan kenyamanan.
- Setiap bangunan pada rumah adat sasak memiliki potensi besar sebagai daya tarik pariwisata atau dikembangkan menjadi destinasi wisata baik memanfaatkan lingkungan rumah adat atau diadaptasi dalam bentuk bangunan seperti villa atau restoran, karena memiliki keunikan bentuk serta nilai budaya yang dapat dilestarikan.

5. Daftar Pustaka

- Anwar. (2021). Analisis Potensi Pariwisata Budaya “Uma Ncuhi” Mbawa. *Jurnal Pendidikan, IX(1)*, 53–59. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Hasanah, R. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *DESKOVI : Art and Design Journal, 2(1)*, 45. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v2i1.409>
- Komalasari, F. D., Hamdani, Umar, H., Suryani, I., Juliana, Juliani, Nursaptini, & Tahir, M. (2020). Nilai Kearifan Lokal Dalam Rumah Adat Limbungan Suku Sasak. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 22(2)*, 158–164.
- Kuswandi, A. (2020). Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pembangunan Pariwisata di Provinsi NTB. *Jurnal Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi, 8(2)*, 90–113. <https://doi.org/10.34010/agregasi.v8i2.3817>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger. *Jurnal Society, VI(1)*, 15–22.